

Uswah Hasanah Learning Model and its Implementation in Learning Islamic Religious Education

Model Pembelajaran Uswah Hasanah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Rosid Wahidi¹, Syahidin²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 02-08-2023

Accepted 27-12-2023

Published 07-01-2024

Keywords:

Learning Model;

Islamic Religious

Education;

Uswah Hasanah

Correspondence:

rosidwahidi24@upi.edu

u

Abstract

Education based on the values of holy Qur'an has an important role to advance the quality of education. But now, the reality of education shows us the condition of students is apprehensive. Apart from being messy about moral standpoint, they also had difficulty following Islamic Religious Education learning. Based on these problems, learning models that can accommodate the development of good character and support IRE learning are urgently needed. Therefore the researcher then tried to conduct this research with the aim that the researcher could provide references and describe the concept of the uswah hasanah model and its application in IRE learning. In this study, researchers used qualitative approach with literature study method. The results of the research show's four important points about the application of the uswah hasanah model in IRE learning. Like believing in the concept of uswah hasanah, realizing Rasulullah as a representative of uswah hasanah, understanding the psychological basis of uswah hasanah, know the types of exemplary in the Qur'an, and paying attention to the linkages of uswah hasanah in IRE learning.

Pendidikan berbasis nilai-nilai Qurani memiliki peranan penting dalam memajukan kualitas pendidikan. Walaupun demikian, realita pendidikan yang terjadi justru menunjukkan bahwa kondisi siswa dewasa ini sangatlah mengawatirkan. Selain semrawut dalam aspek moralitas, mereka juga kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan permasalahan tersebut, diketahui bahwa model pembelajaran yang dapat mengakomodasi pembinaan karakter baik serta menunjang pembelajaran PAI sangat dibutuhkan. Oleh karena itu peneliti kemudian berupaya melakukan kajian ini dengan tujuan agar peneliti dapat memberikan referensi serta mendeskripsikan berkenaan konsep model keteladanan atau *uswah hasanah* dan implementasinya dalam pembelajaran PAI. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Adapun hasil atas kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat empat poin penting dalam pengimplementasian model *uswah hasanah* dalam pembelajaran PAI. Seperti halnya yakin akan konsep *uswah hasanah*, sadar bahwa Rasulullah merupakan representasi dari *uswah hasanah* tersebut, paham akan landasan psikologis *uswah hasanah*, mengetahui jenis-jenis keteladanan dalam Al-Qur'an, serta *concern* terhadap keterkaitan *uswah hasanah* dalam pembelajaran PAI.

A. PENDAHULUAN

Musya'adah (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan keyakinan (keimanan), pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Oleh karena itu tidaklah mengherankan tatkala pendidikan agama Islam diajarkan pada berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia. Terlebih di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa agama Islam dengan segala ajarannya dijaga dan diwariskan secara turun-temurun dengan cara yang baik (Marzuki et al., 2020).

Berbicara seputar konteks pendidikan nasional Indonesia, Keberadaan PAI di sekolah memiliki posisi yang kuat. Hal itu karena kedudukan PAI mempunyai landasan secara yuridis formal dalam sistem bernegara dan berbangsa. Terdapat beberapa landasan yuridis yang dapat dijadikan rujukan bahwa PAI merupakan subsistem pendidikan nasional. Pertama, Pancasila sebagai dasar ideal bangsa dan negara yang memuat ragam nilai penting, salah satunya nilai ketuhanan. Kedua, Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan landasan konstitusional, tepatnya pada pasal 29 ayat 2. Ketiga, adanya landasan operasional penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia berbentuk sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003 (Awwaliyah & Baharun, 2018).

Selain itu, Firmansyah (2019) pun memaparkan bahwa terdapat tiga dasar yang mendukung penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah. Diantaranya yaitu; Pertama, dasar yuridis meliputi aspek ideal, struktural, dan operasional. Dasar ideal yang dimaksud adalah landasan yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia. Adapun dasar struktural yaitu Pancasila dan Undang-Undang 1945 sebagai landasan dalam pelaksanaan PAI. Sedangkan dasar operasional merupakan landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan PAI di sekolah. Diantaranya yang telah ditetapkan pemerintah melalui GBHN Tahun 1993 melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993, serta melalui Peraturan Pemerintah RI No.55 Tahun 2007 perihal pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Kedua, dasar religius yang menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai landasan dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam. Ketiga, dasar sosial psikologis yang menunjukkan bahwa setiap manusia memerlukan tuntunan tentang nilai-nilai agama sebagai landasan dalam hidupnya.

Salah satu tokoh penting yang bertanggung jawab dalam terlaksananya pendidikan yang baik ialah seorang guru. Sebagaimana pemaparan Kandiri & Arfandi

(2021) yang menjelaskan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar, seorang guru termasuk sebagai unsur penting yang tidak dapat dipisahkan. Tentu dibutuhkan kontribusi dan tanggung jawab dari seorang guru untuk membekali berbagai kebutuhan peserta didik baik dari aspek moral, spiritual, intelektual, estetika maupun kebutuhan yang berbentuk fisik dari peserta didik itu sendiri dalam rangka mengantarkan siswa untuk meraih cita-citanya. Terlebih guru sebagai sosok pendidik sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena sosok pendidiklah yang kemudian mengatur ragam hal yang terkait dalam pembelajaran, seperti: pendekatan, metode, strategi, media pembelajaran yang akan digunakan, serta yang tak kalah pentingnya adalah kondisi peserta didik sebagai subjek sekaligus objek pendidikan (Dariyanto, 2022). Dengan demikian, guru pada dasarnya merupakan ujung tombak pendidikan, sehingga keberhasilan dari pendidikan tak bisa dilepaskan dari tingkat kredibilitas dan profesionalitas pendidik tersebut (Sutisna et al., 2019).

Sebagaimana informasi yang telah dijelaskan di atas, maka seorang pendidik seyogianya dibekali dengan kompetensi yang baik sehingga mampu mengemban tugas mulia tersebut dengan baik pula. Pernyataan selaras dijelaskan pula oleh Cikka (2020) bahwa guru sebagai seorang pendidik perlu memiliki kompetensi atau kemampuan yang mutlak pada dirinya agar mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal. Selain itu, apabila merujuk pada Undang-Undang guru dan dosen nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa seorang guru setidaknya harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial. Dari keempat kompetensi tersebut, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang mampu mendidik karakter peserta didik yaitu aspek kepribadian (personalitas), karena aspek pribadi inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian, dan kemauan kuat untuk terus berbuat yang terbaik dalam kiprahnya di dunia pendidikan.

Terlebih meskipun peserta didik memiliki pengalaman yang dapat dijadikan pedoman dalam bertindak, peserta didik tetap memerlukan bimbingan dan arahan sebagai realisasi proses pendidikan Islam. Karena itu, peserta didik tetap memerlukan pendidik yang dapat mengarahkan dirinya untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan arah pendidikan yang diinginkan, yakni terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, membiasakan berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniyah, serta menfokuskan diri untuk mencari

keridaan Allah Swt (Hidayat, 2015). Penjelasan-penjelasan di atas turut mendeskripsikan akan pentingnya keberadaan sosok pendidik yang berkompeten, sehingga mampu mengantarkan alur pendidikan kearah yang positif serta membantu peserta didik dalam menjawab fitrahnya sebagai seorang manusia. Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki peranan penting di muka bumi, manusia yang juga merupakan makhluk dengan derajat paling tinggi dibandingkan makhluk lainnya yang Allah Swt. ciptakan (Shofiyah et al., 2023).

Meski begitu, realita pendidikan yang terjadi dewasa ini khususnya dikalangan peserta didik justru sangatlah mengkhawatirkan. Tatkala membahas perihal moralitas peserta didik misalnya, pada era globalisasi dewasa ini khususnya di Indonesia, ragam aksi amoral dan tindak kekerasan justru semakin marak terjadi dan secara nyata dapat kita lihat baik melalui media elektronik maupun media cetak. Diantara contohnya yaitu seperti tindak kekerasan yang dilakukan siswa terhadap guru, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, tindak pelecehan dan pemerkosaan, kasus pembunuhan, mengkonsumsi minuman keras, *bullying* serta keterlibatan akan tindak penyimpangan lainnya. Berbagai contoh fenomena tersebut jelas mengkhawatirkan dan menyedihkan dalam keberlangsungan hidup bangsa kita, salah satu penyebabnya adalah karena terjadinya dekadensi moral (Kandiri & Arfandi, 2021). Fenomena tersebut semakin rumit tatkala karakter masyarakat muslim dewasa ini semakin jauh dari nilai-nilai yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an (Dewi et al., 2022). Padahal keberadaan Al-Qur'an akan lebih bermakna sebagai pedoman ketika Al-Qur'an tidak hanya dibaca melainkan juga dihafal, dipelajari, dan diaplikasikan dalam kehidupan (Dhaiman et al., 2023; Parlina et al., 2022). Bahkan tidak jarang pula dalam proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam pun dijumpai ragam permasalahan sehingga menjadi kendala belajar yang disebabkan oleh adanya keanekaragaman kemampuan serta karakteristik gaya belajar yang menyebabkan adanya perbedaan tingkat penguasaan dalam pembelajaran diantara masing-masing peserta didik (Muntari, 2015).

Terjadinya ragam permasalahan di atas menunjukkan bahwa sejatinya selain penyelenggaraan pendidikan dan kompetensi seorang pendidik, model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang cermat dinilai sangat menentukan tercapai atau tidaknya hasil pendidikan yang memuaskan (Haryati & Syahidin, 2023). Terlebih proses pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an memandang seluruh komponen memiliki

satu kesatuan yang utuh dan lengkap. Mulai dari unsur pendidik, peserta didik, materi, media, metode, dan diakhiri dengan evaluasi (Syukri, 2011).

Selain itu, berdasarkan pemaparan Asyafah (2019) terdapat beberapa alasan terkait pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: Pertama, model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga lebih mudah dalam merealisasikan tujuan pembelajaran. Kedua, model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya. Ketiga, variasi model pembelajaran mampu menghadirkan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Keempat, mengembangkan ragam model pembelajaran sangat penting karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian serta kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik. Kelima, kemampuan seorang pendidik dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam dan tidak terpaku hanya pada model tertentu. Keenam, pendidik profesional dituntut memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas atau profesinya.

Namun demikian, perlu disadari bahwa sejatinya tidak ada model pembelajaran yang cocok untuk digunakan pada setiap situasi dan kondisi, hal ini karena model pembelajaran tersebut sejatinya memiliki beragam jenis. Terlebih suatu model yang digunakan dalam pembelajaran atau topik tertentu pasti memiliki keunggulan serta kekurangan tersendiri. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan ketika pendidik mengalami kesulitan untuk memilih atau menentukan sebuah model pembelajaran secara tepat yang akan digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, bisa saja penerapan suatu model pembelajaran tidak berhasil, meski saat uji coba implementasinya berhasil. Hal ini karena dalam menerapkan suatu model pembelajaran terdapat banyak variabel yang harus diperhitungkan oleh seorang pendidik (Asyafah, 2019).

Selain itu, perlu diketahui juga bahwa pada dasarnya terdapat ragam model pembelajaran yang telah ditemukan atau dikembangkan oleh para pakar pendidikan dan pembelajaran. Tatkala diterapkan suatu model pembelajaran tertentu, maka secara otomatis kita akan diketahui taktik, teknik, strategi, dan metode pembelajaran yang akan dilakukan (Indrawati, 2011). Oleh karena itu, tidak berlebihan bagi pendidik dalam hal ini guru pendidikan agama Islam (PAI), untuk senantiasa mempelajari model

pembelajaran *uswah hasanah* (keteladanan) secara lebih komprehensif dalam rangka mewujudkan suatu pembelajaran yang lebih baik.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Kajian tentang “Model Pembelajaran *Uswah Hasanah* dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mengingat penelitian dengan pendekatan kualitatif sejatinya menekankan pada analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berhubungan dengan penelusuran grounded theory, dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Selain itu, penelitian kualitatif juga merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan ragam permasalahan sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama (Gunawan, 2014).

Adapun metode yang digunakan ialah studi literatur, dengan peneliti menjadikan sejumlah literatur penelitian serta karya-karya dari tokoh ahli di bidang model pembelajaran sebagai sumber primer dalam kajian tentang model pembelajaran keteladanan (*uswah hasanah*). Selain itu, peneliti juga menghimpun beberapa bahan pustaka yang merupakan kumpulan informasi pendukung sebagai sumber sekundernya. Peneliti dengan demikian membaca, mencatat, dan mengolah ragam bahasan seputar penelitian sehingga menghasilkan informasi berupa data dan keterangan deskriptif seputar model pembelajaran *uswah hasanah*.

Hal tersebut selaras sebagaimana yang dijelaskan oleh Sari & Asmendri (2020) bahwa metode studi literatur atau kepastakaan pada dasarnya merupakan kegiatan penelitian yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Oleh sebab itu penelaahan kepastakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah layaknya kajian yang dilakukan saat ini (Subagyo, 2015). Pemilahan dan analisis data dilakukan peneliti dengan cara analisis isi secara deskriptif, sesuai dengan pokok penelitian sehingga memperoleh keterangan

informatif yang objektif, jelas, dan sistematis, tentang konsep model pembelajaran uswah hasanah dan implementasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Keteladanan (Uswah Hasanah)

a. Makna Uswah Hasanah

Secara umum istilah kata *uswah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti keteladanan. Adapun keteladanan sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh (Ma'awiyah, 2017). Perlu diketahui bahwa dalam Al-Qur'an kata teladan dikenal dengan istilah uswah hasanah. Pada dasarnya kata uswah atau iswah memiliki banyak kata yang semakna, seperti halnya *qudwah* (ikutan), *al-mitsl* atau *al-mitsal* (panutan, contoh, model). Term *uswah hasanah* dalam Al-Qur'an bermakna orang yang dijadikan model, contoh, ikutan atau teladan terbaik atau paling bagus, seperti Nabi Muhammad sebagai *uswah hasanah* (Q.S. Al-Ahzab [33]:21) dan Nabi Ibrahim As. (Q.S. Al-Mumtahanah [63]: 4-6). Begitu juga guru hendaknya bisa menampilkan dirinya sebagai *uswah hasanah*. Model pembelajaran seperti ini dapat diterapkan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup (Alam, 2018). Perlu diketahui bahwa kata-kata *uswah* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para Nabi. Diantaranya yaitu Nabi Muhammad Saw., Nabi Ibrahim As., dan kaum yang beriman kepada Allah Swt. secara teguh (Nata, 1997). Istilah keteladanan apabila ditinjau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Adapun keteladanan dalam pendidikan dimaknai sebagai cara mendidik dan memberi contoh dimana peserta didik dapat melakukan proses menirukan hal tersebut baik itu dari aspek perkataan, perilaku, bahkan cara berpikir sekalipun. Diantara faktor yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia sehari-hari khususnya pendidikan adalah suri teladan (*uswah hasanah*) (Budiyono & Harmawati, 2017).

Pada dasarnya salah satu metode pendidikan Islam yang efektif untuk diterapkan oleh pendidik dalam proses pendidikan adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Mengingat keberadaan pendidikan keteladanan pada dasarnya dapat mempengaruhi individu khususnya pada aspek kebiasaan, tingkah laku dan sikap (Mustofa, 2019). Terlebih adanya proses peniruan dalam metode keteladanan menjadikan keteladanan sebagai sebuah metode yang memiliki fungsi konservatif, yakni fungsi melestarikan.

Pihak pendidik yang memberikan keteladanan berupa perilaku terpuji kepada peserta didik, perlu sadar bahwa sejatinya perilaku terpuji tersebut akan tetap ada dan hidup bersama anak tersebut dengan bentuk yang sama persis (Munawwaroh, 2019). Sehingga berdasarkan paparan informasi di atas, secara sederhana dapat kita ketahui bahwa yang dimaksud *uswah hasanah* disini ialah suatu metode pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Metode ini pun sangat cocok dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam tentang sikap, perilaku, budi pekerti dan membina kepribadian siswa, yang dalam materi pendidikan di sekolah dikenal dengan materi akhlak (Syahidin, 2019).

b. Bentuk Uswah Hasanah

Sejatinya pendidikan dengan *uswah hasanah* terbagi atas dua macam. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh Syahidin (2019) bahwa bentuk pendidikan dengan keteladanan terdiri atas dua macam yaitu bentuk pengaruh keteladanan yang tidak disengaja, serta bentuk pengaruh keteladanan yang disengaja. Berikut ini disajikan penjelasan mengenai kedua bentuknya:

1) Bentuk Pengaruh Keteladanan yang Tidak Disengaja

Bentuk pengaruh keteladanan yang tidak disengaja dalam hal ini yaitu pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh *uswah hasanah* berjalan secara langsung tanpa disengaja (Syahidin, 2019). Oleh karena itu secara sederhana keteladanan (*uswah hasanah*) yang tidak disengaja dapat dimaknai sebagai keteladanan yang tidak direncanakan terlebih dahulu dan keteladanan ini tidak dibuat-buat oleh pendidik, dalam hal ini guru. Keteladanan tidak disengaja memang benar-benar berasal dari dalam diri pendidik. Hal ini sangat penting, agar peserta didik memang memiliki panutan yang tepat (Najamudin, 2014).

Sebagai contoh, pengaruh langsung yang tidak disengaja ini dapat kita lihat ketika Rasulullah Saw. memimpin perang Khandaq, beliau langsung turun tangan untuk turut mengangkat batu dan menggali parit bersama sahabat. Dengan tindakannya itu, maka terdapat suatu contoh teladan (*uswah hasanah*) yang patut ditiru oleh setiap pendidik untuk langsung turun tangan bersama peserta didik mereka. Karena dengan demikian,

peserta didik tersebut akan mengagumi tindakan dari pendidiknya serta akan meneladi perbuatan tersebut (Syahidin, 2019). Adapun contoh lain dari peniruan yang tidak disengaja yaitu ketika peserta didik melihat gurunya berpenampilan rapi, maka secara tidak sadar peserta didik akan mengikuti penampilan rapi tersebut sebagaimana yang ditampilkan gurunya. Meskipun pendidik tersebut tidak memberikan intruksi kepada peserta didik mereka untuk berpenampilan rapi. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwa peniruan yang tidak disengaja tersebut terjadi jika yang ditiru tersebut tidak mengharuskan kepada penirunya untuk meniru apa yang diucapkan atau dilakukannya (Munawwaroh, 2019).

2) Bentuk Pengaruh Keteladanan yang Disengaja

Pada kondisi tertentu, upaya peneladanan kerap kali dilakukan secara sengaja, dalam hal ini yaitu pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya (Syahidin, 2019). Secara sederhana, Najamudin (2014) menjelaskan bahwa keteladanan yang disengaja dapat dimaknai sebagai keteladanan yang berlangsung dan dipraktikkan oleh pendidik baik melalui perkataan, maupun perbuatan yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Oleh karena itu, perkataan pendidik harus sopan dan menggunakan bahasa yang baik, sedangkan perbuatan pendidik harus mencerminkan bahwa pendidik itu memiliki sikap yang baik. Adapun bentuk-bentuk keteladanan yang disengaja tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti: peserta didik berjabat tangan dengan pendidik sebelum dan sesudah pelaksanaan proses belajar mengajar, menggunakan bahasa yang baik dan sopan, serta memberikan nasihat agar peserta didik selalu menghormati orang yang lebih tua.

Selain itu, berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Muslimin, Julaeha, Nurwadjah, & Suhartini (2021) dijelaskan bahwa pada dasarnya sebagaimana yang terdapat pada model-model pembelajaran lainnya, pada model keteladanan (*uswah hasanah*) juga terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan ketika diterapkan. Diantara kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *uswah hasanah* tersebut yaitu: Pertama, dapat memudahkan peserta didik dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya di sekolah. Kedua, dapat memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajarnya. Ketiga, agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik. Keempat, dapat menciptakan kondisi lingkungan yang baik serta terjalannya

hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Kelima, pendidik secara tidak langsung turut menerapkan ilmu yang selama ini telah diajarkannya. Keenam, memacu pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didik. Sedangkan yang menjadi kekurangan dari penggunaan model pembelajaran keteladanan atau *uswah hasanah* tersebut yaitu apabila sosok pendidik yang dijadikan figur tersebut tidak baik, maka peserta didik pun berpotensi untuk mengikuti perbuatan serupa. Karena sejatinya hakikat *uswah hasanah* itu terdapat objek yang meniru serta ada subjek yang ditiru. Disamping itu, apabila hanya sebatas teori tanpa adanya praktek dapat menimbulkan verbalisme atau tidak selarasnya antara perkataan dan perbuatan. Al-Qur'an bahkan memberikan peringatan kepada orang-orang yang menyampaikan pesan atau memberikan pendidikan akan tetapi tidak mengamalkan muatan pesan tersebut. Diantara contoh ayat yang menegaskan akan hal tersebut ialah QS. Al-Shaff ayat 2-3 yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (QS. Al-Shaff: 2-3) (Nisda, 2019).

2. Rasulullah Sebagai Representasi Keteladanan (Uswah Hasanah)

Bagi umat Islam, bahkan bagi seluruh manusia, Rasulullah Saw. merupakan teladan yang paling sempurna. Dengan sifatnya yang pemaaf, lembut, penyayang, dan sabar, orang yang semula tidak suka dan benci kepada beliau justru malah menyukai dan ingin menjadi sahabatnya. Selain itu juga dengan keteladanannya, Rasulullah Saw. dapat membimbing dan mendidik para sahabatnya (Samsudin et al., 2021). Pendapat serupa dituturkan oleh Mustofa (2019) yang menginformasikan bahwa Nabi Muhammad Saw. dalam hidupnya selalu memberi contoh yang baik kepada para sahabatnya melalui keteladanan, baik berupa perkataan atau perbuatan beliau, sehingga saking terpujinya akhlak Rasulullah Saw., beliau bahkan menerima julukan atau gelar *al-amin* dan itu diakui baik oleh kawan maupun pihak yang kerap menentang beliau. Keteladanan yang dicontohkan Rasulullah Saw. merupakan cikal bakal lahirnya pendekatan atau metode keteladanan dalam pendidikan Islam yang sampai saat ini masih relevan.

Metode ini bisa masuk wilayah pendidikan formal, informal (keluarga) maupun non-formal. Relevannya keteladanan Nabi Muhammad Saw. dalam menjawab

kebutuhan dunia pendidikan terkini, turut menjadi dasar bagi seorang pendidik dewasa ini untuk mencontoh metode tersebut (Lestari & Haryanto, 2021). Terlebih Rasulullah Saw. tidak hanya berperan sebagai tokoh spiritual saja, melainkan juga turut menjadi sosok guru atau konselor, panglima perang, kepala negara, arsitek peradaban, suami, bahkan ayah teladan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika seorang Michael H. Hart, pengarang *The 100: A Ranking of The Most Influential Persons in History*, menempatkan Nabi Muhammad Saw. di peringkat pertama sebagai manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah. Figur Nabi Muhammad sebagai sosok idola serta teladan bagi umat manusia pun dipertegas dengan keberadaan QS. Al-Ahzāb ayat 21 yakni:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al- Ahzāb ayat 21) (Muslimin et al., 2021).

Bahkan, melalui pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. tersebut kemudian melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan rasio, kecerdasan jasmani, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual (Rifa'i & Marhamah, 2020). Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Mustofa (2019) bahwa diantara ragam metode faktual yang ditempuh oleh Rasulullah Saw. dalam proses pengajaran adalah metode *modelling* (keteladanan) dan etika yang baik. Dalam konteks ini, beliau senantiasa melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya), suatu perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan bentuk pemodelan, sehingga orang lain pun akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang menginformasikan bahwa dengan memberikan uswah hasanah atau contoh perilaku yang tepat, tidak bisa dipungkiri dapat memberikan pengaruh yang baik bagi anak atau dalam hal ini yaitu peserta didik (Aningsih et al., 2022).

3. Landasan Psikologis Keteladanan (Uswah Hasanah)

Syahidin (2019) menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan sebagai pedoman untuk memandu setiap individu kepada jalan kebenaran dan menjadi contoh yang dapat menjelaskan bagaimana seharusnya

melaksanakan syariat Allah Swt. Oleh karena itu, untuk merealisasikan risalah-Nya di muka bumi maka Tuhan kemudian menurunkan utusan-Nya dalam rangka menjelaskan ragam syariat kepada manusia. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam QS. Al-Nahl: 43-44 yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَاءَ لَوْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ
وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan” (QS. Al-Nahl: 43-44).

Oleh sebab itu, dalam pendidikan Islam konsep uswah hasanah atau keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah keteladanan yang Rasulullah Saw. contohkan (Manan, 2017). Hal yang tidak mengherankan terlebih pola pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. sejatinya memang menarik untuk kita jadikan sebagai referensi dalam mendidik. Khususnya apabila ditilik dalam tinjauan teologis. Mengingat dengan ragam keterbatasan seperti halnya dana, sarana prasarana, serta keberadaan teknologi yang canggih, beliau tetap sanggup mengubah masyarakat yang semula berada pada kondisi biadab menjadi pribadi yang beradab dan berperadaban. Adapun dalam beberapa literatur pendidikan Islam dijelaskan bahwa kunci sukses beliau dalam mendidik ialah dengan memberikan keteladanan yang baik. Beliau merupakan sosok yang tidak banyak berceramah dan berwacana. Nabi Muhammad Saw. pun cenderung tidak suka main perintah dan larangan. Selain itu Rasulullah Saw. juga anti caci maki dan marah-marah ketika melihat umatnya bersikap atau melakukan tindakan yang belum sesuai dengan ajaran Islam atau yang terdapat dalam Al-Qur’an. Akan tetapi, beliau memperkaya diri dengan memberikan contoh yang baik (Akbar, 2019).

Pendidikan uswah hasanah atau keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal tentang bagaimana konsep-konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada masyarakat. Karena pada

umumnya anak cenderung meneladani dan meniru guru atau pendidiknya. Dengan demikian, secara psikologis pada dasarnya anak memang sering meniru, tidak saja berkenaan perilaku yang baik, bahkan terkadang yang jelek juga turut mereka tiru (Samsudin et al., 2021). Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, secara psikologis peserta didik memang lebih cenderung untuk meniru perilaku dari sosok yang dikaguminya termasuk diantaranya yaitu orang tua serta gurunya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa guru dan orang tua berperan penting terhadap kesuksesan pendidikan karakter peserta didik (Budiyono & Harmawati, 2017). Hal tersebut dapat dipahami karena secara psikologi, memiliki sifat *gharizah* (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain) merupakan fitrah manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, sebagai kitab pedoman bagi umat manusia, Al-Qur'an pun memberikan petunjuk terhadap manusia kepada siapa mereka harus mengikuti agar mereka tidak tersesat. Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan Al-Qur'an tentang keteladanan (*uswah hasanah*), bahwa Al-Qur'an sejatinya turut mengenalkan jalan menuju arah yang benar (Taklimudin & Saputra, 2018).

Berdasarkan pemaparan Syahidin (2019) dijelaskan bahwa terdapat beberapa unsur yang menyebabkan peserta didik pada saat tertentu kerap meniru orang lain, diantaranya yaitu:

Pertama, pada setiap diri peserta didik terdapat suatu dorongan dalam dirinya berupa keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru (meneladani) orang yang dikaguminya baik didalam aksen berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis, dan juga sebagian besar adat tingkah laku yang semuanya itu tanpa disengaja. Diantara sosok yang dapat dikagumi tersebut, diantaranya adalah keluarga dan guru, karena posisi pendidik sebagai teladan yang baik pada anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku (Mustofa, 2019). Oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan oleh Syahidin (2019) bahwa Al-Qur'an sejatinya memperingatkan kepada orang tua, bahwa ketika bersenda gurau dengan anak-anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka hendaknya tidak lupa untuk tetap tampil sebagai suri teladan yang baik. Ayat yang menegaskan berkenaan hal tersebut diantaranya adalah QS. Al-Furqān ayat 74 yaitu;

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Furqān: 74).

Kedua, pada usia tertentu anak-anak mempunyai kesiapan untuk meniru. Biasanya anak-anak pada usia tertentu mempunyai potensi berupa kesiapan untuk meniru perilaku orang yang dijadikan idola dalam hidupnya. Potensi ini ada pada setiap orang sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak tersebut. Pernyataan tersebut selaras sebagaimana yang diinformasikan oleh Watini (2020) bahwa anak khususnya mereka yang berada pada usia dini memiliki karakteristik yang unik, antara lain, rasa ingin tahunya yang tinggi, suka melakukan identifikasi, selain itu mudah menyerap segala informasi dari lingkungannya (*absorber*), serta suka bermain dan meniru (*imitasi*).

Ketiga, dalam melakukan peniruan terdapat tujuan yang bersifat naluriah dalam diri anak. Setiap peniruan memiliki tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh anak dan kadang-kadang tidak. Hal yang tidak mengherankan terlebih pada dasarnya belajar model merupakan proses menirukan perilaku orang lain yang dilihat, baik itu dilakukan secara sadar maupun tidak (Setyorini & Kurnaedi, 2018). Pemodelan atau proses meniru model tersebut kerap dikenal dengan istilah imitasi. Terkhusus pada masa kanak-kanak, tidak bisa dipungkiri bahwa sejatinya proses meniru memang memegang peranan penting selama masa perkembangan. Adapun teori berkenaan proses meniru tersebut terbagi atas dua hal yaitu pembawaan dan pengalaman (Puspita, 2010).

4. Jenis-Jenis Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai salah satu pedoman umat memuat ragam informasi yang berfungsi untuk menuntun setiap manusia berada di jalan yang Allah Swt. ridai. Tidak terkecuali informasi seputar jenis-jenis keteladanan yang dapat ditiru oleh setiap individu. Jenis-jenis keteladanan dalam Al-Qur'an tercermin melalui term-term keteladanan dalam Al-Qur'an. Diantara contoh term tersebut yaitu *uswah*, *I'tiqad* dan *Ittiba'*, yang semuanya memiliki makna mencontoh dan mengikuti perilaku orang lain serta menjadikan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya sebagai sentral modeling (Azhari et al., 2020). Berikut ini merupakan klasifikasi keteladanan yang terdapat dalam Al-Qur'an:

a. Keteladanan Dalam Kesabaran

Keteladanan dalam kesabaran ini tercermin pada diri Rasulullah Saw., yang terdapat dalam QS. Al-Aḥzāb ayat 35 yaitu:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar” (QS Al- Aḥzāb: 35) (Lestari & Haryanto, 2021).

b. Keteladanan Dalam Beribadah

Keteladanan dalam beribadah ini tertuang dalam QS. Luqman ayat 17 yaitu:

يَبْنَئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqman: 17).

Lukman Hakim merupakan contoh dari orang tua yang patut dijadikan teladan bagi orang-orang yang beriman. Dia merupakan bapak yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Nasehatnya yang dimulai dengan perintah salat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk sabar merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam mencapai rida Allah Swt (Taklimudin & Saputra, 2018).

c. Keteladanan Dalam Tawaduk

Keteladanan dalam Tawaduk ini terdapat dalam QS. Al-Syu'arā ayat 215 yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman” (QS. Al-Syu'arā: 215).

Nabi Muhammad Saw. mempraktikkan sikap ini dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau tidak pernah marah terhadap orang yang menghina beliau. Bahkan beliau mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu dengan para sahabat. Tatkala di tengah jalan Rasulullah Saw. disapa oleh sahabat, maka beliau menoleh dengan seluruh badannya. Akhlak yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. ini merupakan suri teladan bagi kaum *muslimin*. Oleh sebab itu, orang tua pun dapat melatih anak-anaknya memiliki sifat rendah hati kepada sesamanya dengan menanamkan sifat-sifat yang baik seperti tutur kata yang lembut, kasih sayang, serta penghargaan terhadap mereka sejak usianya masih dini (Taklimudin & Saputra, 2018).

5. Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Pembelajaran PAI

Tidak bisa dipungkiri bahwa PAI merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan terhadap peserta didik, mengingat kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama pada dasarnya merupakan bagian pendidikan yang sangat penting khususnya berkenaan pembinaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan, dan ketakwaan (Manan, 2017). Terlebih mengajarkan anak-anak tentang Islam sebagai agama dunia telah menjadi topik penting dalam kurikulum sekolah di banyak negara (Taleb, 2020).

Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Diantaranya yaitu pertama, secara etimologis Islam begitu menjunjung tinggi komitmen keilmuan sebagai sumber kemajuan suatu bangsa sebagai mana yang tertuang dalam QS. Al-Māidah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ ءَان يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ

وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal" (QS. Al-Māidah: 11).

Bahkan selain ayat diatas, diketahui bahwa wahyu pertama saja ialah *iqra'* yang substansinya yaitu menggugah pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu PAI bertanggung jawab dalam membentuk individu-individu yang sanggup memegang amanah serta turut berpartisipasi dalam mengembangkan IPTEK di alam semesta ini. Kedua, secara sosiologis kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam, maka PAI memiliki tanggung jawab yang lebih untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan negeri ini. Ketiga, Islam secara historis telah telah memberi pengaruh besar terhadap keberlangsungan peradaban dunia. Oleh sebab itu, PAI sebagai wadah dalam mengembangkan intelektualitas bertanggung jawab dalam mengembalikan kejayaan peradaban dan pendidikan Islam serta kembali melahirkan intelektual muslim. Keempat, secara sosio-historis Islam di Indonesia menjadi ikon bagi munculnya negara bangsa, dengan demikian PAI memiliki peran yang strategis untuk mengawal dan menjaga pengorbanan dari tokoh bangsa, melalui penguatan ragam nilai kebangsaan sebagai identitas serta karakter bagi masyarakat. Kelima, PAI juga turut berperan dalam upaya mencegah konflik yang terjadi lingkungan masyarakat, tak terkecuali dikalangan umat muslim itu sendiri (Aladdiin & Kurnia, 2019).

Dengan demikian, tidaklah mengherankan tatkala PAI kemudian diajarkan pada ragam jenjang pendidikan. Terlebih eksistensi pendidikan agama Islam di Indonesia ditunjang oleh keberadaan beberapa dasar hukum. Diantaranya yaitu pertama, dasar yuridis yang terbagi kedalam tiga macam yaitu: dasar ideal yakni falsafah negara yang tertuang pada sila pertama, dasar operasional yakni UUD 1945, serta dasar struktural/konstitusional yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Diantaranya yaitu ketetapan MPR No. II MPR/1993 tentang GBHN. Kedua, dasar religius yang bersumber dari ajaran Islam salah satunya terdapat pada

QS. Al-Naḥl ayat 125. Ketiga, dasar psikologis mengingat manusia yang hidup di dunia ini sejatinya membutuhkan pegangan hidup. Ketiga dasar tersebutlah kemudian yang menjadi landasan terkait keberadaan pendidikan agama Islam pada beragam jenjang pendidikan di Indonesia (Aziz et al., 2020).

Karakteristik dari mata pelajaran PAI pada dasarnya dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya yaitu pertama, PAI sebagai sebuah mata pelajaran merupakan pengembangan dari ajaran pokok agama Islam. Kedua, muatan materi yang terdapat pada PAI sejatinya merupakan satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari mata pelajaran lain. Ketiga, terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta memiliki budi pekerti yang baik merupakan tujuan dari diberlangsungkannya PAI. Keempat, fokus utama PAI tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan memperhatikan juga sisi afektif maupun psikomotorik. Kelima, secara umum PAI sebagai suatu mata pelajaran memiliki ragam ketentuan yang disandarkan pada Al-Qur'an dan *Al-Sunnah* sebagai sumber pokok ajaran Islam melalui metode ijtihad para ulama dengan memerinci dalam bentuk *fiqh* dan hasil *ijtihad* (Aladdiin & Kurnia, 2019).

Berdasarkan ragam muatan materi tersebut dapat diketahui bahwa dibutuhkan figur yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesan positif tersebut. Sebagaimana paparan Wardhani & Wahono (2017) yang menjelaskan bahwa betapa pun baiknya pendidikan formal yang berlangsung di sekolah, meskipun telah dilengkapi dengan ragam perangkat teknologi yang canggih, jika tidak didukung oleh sosok guru yang mampu diteladani maka nilai yang didapat oleh peserta didik tersebut sejatinya hanyalah sebatas pengertian. Sebab dengan keteladanan yang langsung dipraktikkan oleh guru tersebut efeknya lebih besar dan ilustrasinya lebih melekat kuat pada hati maupun ingatan peserta didik karena mereka tidak hanya dibekali akan teori saja, melainkan juga praktiknya. Oleh sebab itu, siswa tahu secara langsung berkenaan contoh, bukti, dan gerakannya, dengan demikian mereka bisa langsung mempraktikkannya dan lebih termotivasi akan hal tersebut tak terkecuali dalam pembelajaran PAI (Rifa'i & Marhamah, 2020).

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa sejatinya guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Mengingat peran guru tersebut bukan saja sebagai sosok pendidik, pengajar, pentransfer, penganalisis, penilai, pemberi motivasi, pengembang inovasi dan pemberi inspirasi, melainkan lebih dari itu guru harus menjadi teladan demi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah (Sutisna et al.,

2019). Apalagi dalam pendidikan Islam dapat diketahui bahwa keteladanan memiliki kedudukan yang sangat penting serta relevan dalam penyelenggaraan rangkaian pembelajaran, mengingat aspek agama yang terpenting ialah akhlak (Fitria & Rayhani, 2023). Hal tersebut tidaklah mengherankan, karena akhlak merupakan fitrah tertinggi dari manusia. Oleh karenanya, akhlak kemudian dijadikan sebagai tolak ukur baik tidaknya kepribadian bahkan keimanan seseorang. Bahkan Rasulullah Saw. diutus ke muka bumi pun tidak lain agar menyempurnakan akhlak mulia sebagai misi pokok risalah Islam (Nisan et al., 2022).

Selain itu dapat diketahui dalam pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, melainkan perlu ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian keteladanan merupakan model pembelajaran yang sejatinya memiliki peranan dalam pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Adapun berdasarkan penelitian Syahidin (2019) diinformasikan bahwa terdapat langkah-langkah penting yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model keteladanan atau uswah hasanah tersebut pada kegiatan pembelajaran. Pertama, pendidik terlebih dahulu menyampaikan pesan-pesan nilai sebagai isi dari materi pembelajaran akhlak. Kedua, pendidik menguraikan ragam sifat terpuji yang bersumber dari Rasulullah Saw. serta tokoh-tokoh teladan lainnya. Ketiga, pendidik menampilkan perilaku-perilaku terpuji yang mesti diteladani oleh peserta didik. Keempat, pendidik menyajikan contoh perilaku terpuji serta keuntungannya bagi orang-orang yang perilakunya diteladani orang lain. Kelima, pendidik memberikan contoh model, manfaat, dan balasan bagi orang-orang yang perilakunya diteladani oleh orang lain. Keenam, pendidik senantiasa memberi contoh langsung dalam kehidupan siswa.

D. SIMPULAN

Fenomena peserta didik yang mengalami kendala dalam pembelajaran merupakan keniscayaan yang kerap terjadi, tidak terkecuali dalam pembelajaran PAI sekalipun. Setelah melakukan kajian secara komprehensif, dapat diketahui bahwasanya model uswah hasanah atau keteladanan merupakan salah satu opsi yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah. Hal tersebut tak lepas dari adanya ragam faktor yang mendukung terselenggaranya model tersebut pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Oleh sebab itu, dalam rangka menghasilkan pembelajaran PAI yang maksimal, *uswah hasanah* atau keteladanan tersebut dinilai sebagai solusi tidak hanya untuk menanamkan pemahaman pengetahuan berkenaan materi pelajaran yang disajikan, melainkan turut memberikan gambaran terhadap bagaimana melakukan perilaku yang baik dan selaras dengan apa yang tertuang dalam pedoman umat Islam.

Terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan pendidik untuk mengaplikasikan model pembelajaran *uswah hasanah* dalam pembelajaran PAI. Pertama, memahami berkenaan konsep model pembelajaran *uswah hasanah*. Kedua, menyadari bahwa Rasulullah Saw. merupakan representasi dari *uswah hasanah* tersebut. Ketiga, paham akan landasan psikologis *uswah hasanah*. Keempat, mengetahui ragam jenis *uswah hasanah* yang dibahas dalam Al-Qur'an. Kelima, senantiasa concern terhadap keterkaitan *uswah hasanah* dalam pembelajaran PAI. Adapun rekomendasi peneliti terhadap pihak yang akan melakukan kajian sejenis yaitu agar senantiasa mengamati dan mengkaji terkait sinergi penerapan *uswah hasanah* pada ragam jenjang pendidikan ataupun kelompok usia yang mengikuti pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2019). Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2575867>
- Aladdiin, H. M. F., & Kurnia, A. M. B. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *JPMA: Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 152–173. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6417>
- Alam, M. (2018). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran PAI di MAN 1 Sungai Penuh. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 77–87. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i1.258>
- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 34–49. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v19i1.4193>
- Azhari, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2020). Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), 145–156.
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Budiyaniti, N., & Ruswandi, U. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(20), 131–146.
- Budiyono, & Harmawati, Y. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PPKn III*, 1–10.
- Cikka, H. (2020). Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v3i1.45>
- Dariyanto, D. (2022). Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Qur'an. *ZAD Al-Mufassirin*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.36>
- Dewi, U., Asyafah, A., & Anwar, S. (2022). Konsep Silaturahmi Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i1.4>
- Dhaiman, A. N., Hidayat, T., & Istianah. (2023). Metode Pembelajaran Masa Kekhalifahan Abbasiyah. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 78. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i1.18>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan

- Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Fitria, E., & Rayhani, W. (2023). Penggunaan Metode keteladanan Dalam Nilai Moral Dan Agama Anak Usia 5 – 6 Tahun TK Ar Rayhan. *Ceria: Jurnal Program Studi Anak Usia Dini*, 11(2), 31–40. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v11i2.7837>
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Haryati, T., & Syahidin. (2023). Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 197. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.29>
- Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135–150. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>
- Indrawati. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-Model Pembelajaran (Implementasinya Dalam Pembelajaran Fisika)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Lestari, D. D., & Haryanto, B. (2021). The Prophet's Exemplary Method and Its Relevance in Today's Islamic Education. *Academia Open*, 5, 1–12. <https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.2244>
- Ma'awiyah, A. (2017). Metode Uswah Hasanah Dalam Pembentuk Karakter Usia MI/SD. *Idārāh: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 1(1), 48–63.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 49–65.
- Marzuki, Miftahuddin, & Murdiono, M. (2020). Multicultural Education In Salaf Pesantren And Prevention Of Religious Radicalism In Indonesia. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 39(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141–156. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Muntari. (2015). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SD Mujahidin 2 Surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/td.v4i1.1117>
- Muslimin, E., Julaeha, S., Nurwadjah, & Suhartini, A. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 71–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.1212/mj.v2i01.5353>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Musya'adah, U. (2018). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 9–27.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/aulada.v2i1.556>
- Najamudin. (2014). Konsep Pendidikan Uswatuh Hasanah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab Ayat 21-22 (Kajian Tafsir Tahlili). *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 2(2), 141–158. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.55171/jad.v2i2.240>
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Nisan, N., Wisudaningsih, E. T., & Fatimah, N. (2022). Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Metode Uswah Hasanah Di Madrasah Tsanawiyah Muhammad Shodiq Desa Sumberduren. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3954–3959. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7227>
- Nisda, S. (2019). Prinsip Keteladanan dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(1), 116–133. <https://doi.org/10.31332/atdb.v12i1.1276>
- Parlina, I., Hidayat, T., & Istianah, I. (2022). Konsep Sombong Dalam Al-Quran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Quran. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 77–93. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i1.7>
- Puspita, W. A. (2010). Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Sebagai Model Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi*, 5(2), 209–215. <https://doi.org/10.21009/jiv.0502.9>
- Rifa'i, A., & Marhamah, M. (2020). The Method of Messenger of Allah in Al Qur'an Learning. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 131–140. <https://doi.org/10.36941/JESR-2020-0053>
- Samsudin, A., Suhartini, A., & Ahmad EQ, N. (2021). Implementasi Metode Uswah Hasanah pada Pembelajaran Jarak Jauh di MTs Al Azhar Tembungraja Salem Brebes. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 337–351. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5002>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Setyorini, W. W., & Kurnaedi, N. (2018). Pentingnya Figur Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguatan Keluarga Di Zaman Now: Fakultas Psikologi*, 139–144.
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 2. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- Subagyo, P. J. (2015). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29–33. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Syahidin. (2019). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. UPI Press.
- Syukri, S. (2011). Konsep Pembelajaran Menurut Al-Quran. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 1–28. <https://doi.org/10.20414/ujs.v15i1.206>

- Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>
- Taleb, A. Bin. (2020). Learning About Islam and Islamic Civilisation Through a Webquest: Perspectives From Pupils and Their Teacher. *British Journal of Religious Education*, 43(2), 1–10. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1735997>
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal (UCEJ)*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>
- Watini, S. (2020). Implementation of Asyik Play Model in Enhancing Character Value of Early Childhood. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042055>